

V. PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Spasial dan Pembobotan Parameter Resapan Air

1. Analisis Spasial Penggunaan Lahan

Tabel 10. Penggunaan Lahan di Kabupaten Majalengka (ha) Tahun 2013-2017

Jenis Penggunaan Lahan	2013	2014	2015	2016	2017
Hutan	26.720	12.274	11.066	11.940	13.513
Semak Belukar	10.349	15.237	20.436	31.509	15.413
Ladang/Kebun	33.771	41.943	33.438	26.458	47.302
Sawah/Rawa/Air	41.786	37.047	42.450	36.723	32.022
Pemukiman / Bangunan	7.798	13.923	13.034	13.794	12.174

Sumber: Hasil Analisis, 2018.

Tabel 10 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 penggunaan lahan yang paling mendominasi adalah sawah/rawa/air seluas 41.786 ha, sedangkan penggunaan lahan paling sedikit digunakan untuk lahan pemukiman. Pada tahun 2017 penggunaan lahan didominasi oleh ladang/kebun seluas 47.302 ha, sedangkan paling sedikit digunakan untuk lahan pemukiman 12.174 ha.

Lahan hutan cenderung mengalami penurunan lahannya selama lima tahun terakhir. Melihat dari Tabel 10, penurunan penggunaan lahan hutan terjadi secara signifikan yaitu sebanyak 14.446 ha pada tahun 2014. Menurut Purwantara (2015), Semakin sempitnya luasan hutan pada suatu daerah disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor alami dan faktor non alami. Faktor alami berupa bencana alam, sedangkan faktor non alami seperti kebakaran hutan, penebangan liar maupun ladang berpindah. Semakin sedikitnya hutan akan berdampak terhadap berkurangnya daerah resapan air.

Semak atau belukar cenderung mengalami kenaikan dalam penggunaan lahannya. Hal ini ditunjukkan pada meningkatnya lahan semak atau belukar sebesar 5.199 ha pada tahun 2015 dan 11.073 ha pada tahun 2016. Semak atau belukar didominasi oleh jenis rumput-rumput dan serta gulma seperti rumput gajah, alang-alang, rumput teki dan jenis tanaman perdu lainnya. Semak belukar yang berada pada daerah penelitian biasanya merupakan lahan tidur yaitu lahan yang terletak pada kemiringan curam atau terjal sehingga sulit akses irigasi (Hamid, 2010).

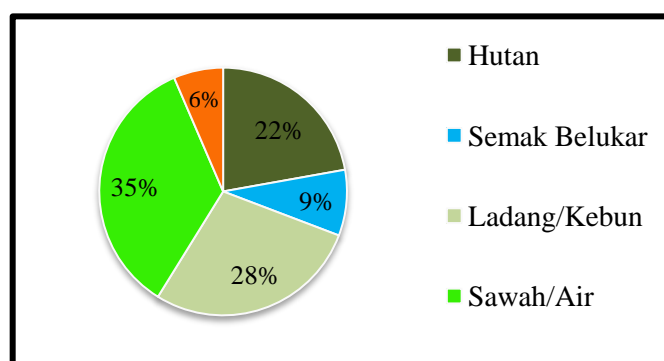
Sebanyak 8.172 ha lahan ladang atau kebun meningkat penggunaannya pada tahun 2014 yang kemudian diikuti dengan peningkatan penggunaan lahan pada tahun 2017 sebanyak 20.844 ha. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan lahan ladang atau kebun cenderung mengalami kenaikan. Menurut Hamid (2010), Ladang merupakan wilayah budidaya yang akses irigasinya cenderung cukup sulit. Ladang biasanya ditanami jenis palawija dan hortikultura. Sementara itu, kebun yang terdapat pada lokasi penelitian merupakan kebun campuran milik penduduk dan ditanami oleh vegetasi yang bervariasi.

Luas lahan sawah atau rawa atau air cenderung mengalami penurunan seluas 4.739 ha pada tahun 2014 dan 5.727 ha pada tahun 2016. Luas lahan rawa dan air bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan. Sementara, sawah mengalami perubahan akibat terjadi pelepasan lahan sawah menjadi bandara dan jalan tol.

Pemukiman atau bangunan luasnya cenderung naik seluas 6.125 ha pada tahun 2014. Menurut Undang-undang No. 4 Tahun 1992, pemukiman terdiri dari komponen: perumahan, penduduk, sarana dan prasarana, dan tempat kerja. Sejauh

ini peningkatan luas pemukiman di wilayah penelitian tidak berlebih karena jumlah penduduk yang cenderung sedikit.

a) Analisis Penggunaan Lahan Tahun 2013



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

Gambar 3. Persentase Penggunaan Lahan Tahun 2013

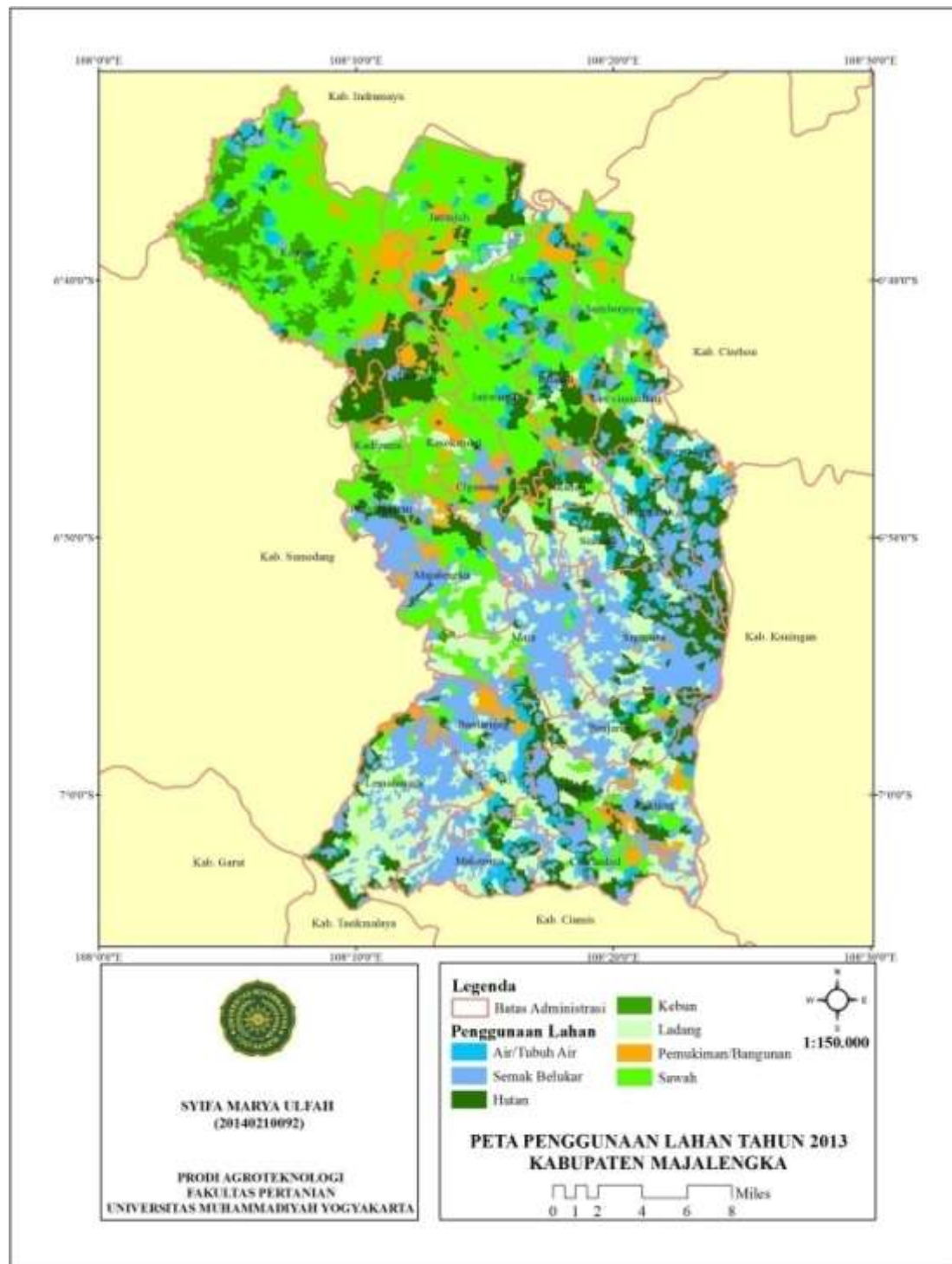
Berdasarkan hasil pembobotan parameter penggunaan lahan (Tabel 11), pada tahun 2013 persentase penggunaan lahan di Kabupaten Majalengka (Gambar 3) didominasi oleh sawah seluas 41.786 ha atau 35% dari luas wilayah penelitian, dengan skor total 0,8 kategori kelas rendah.

Hal ini mengindikasikan bahwa kawasan tersebut tidak sesuai untuk difungsikan daerah resapan air. Penggunaan lahan paling sedikit yaitu pemukiman seluas 7.798 ha atau 6% dari luas wilayah penelitian dengan kategori kelas sangat rendah. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2013 dapat dilihat pada Gambar 4.

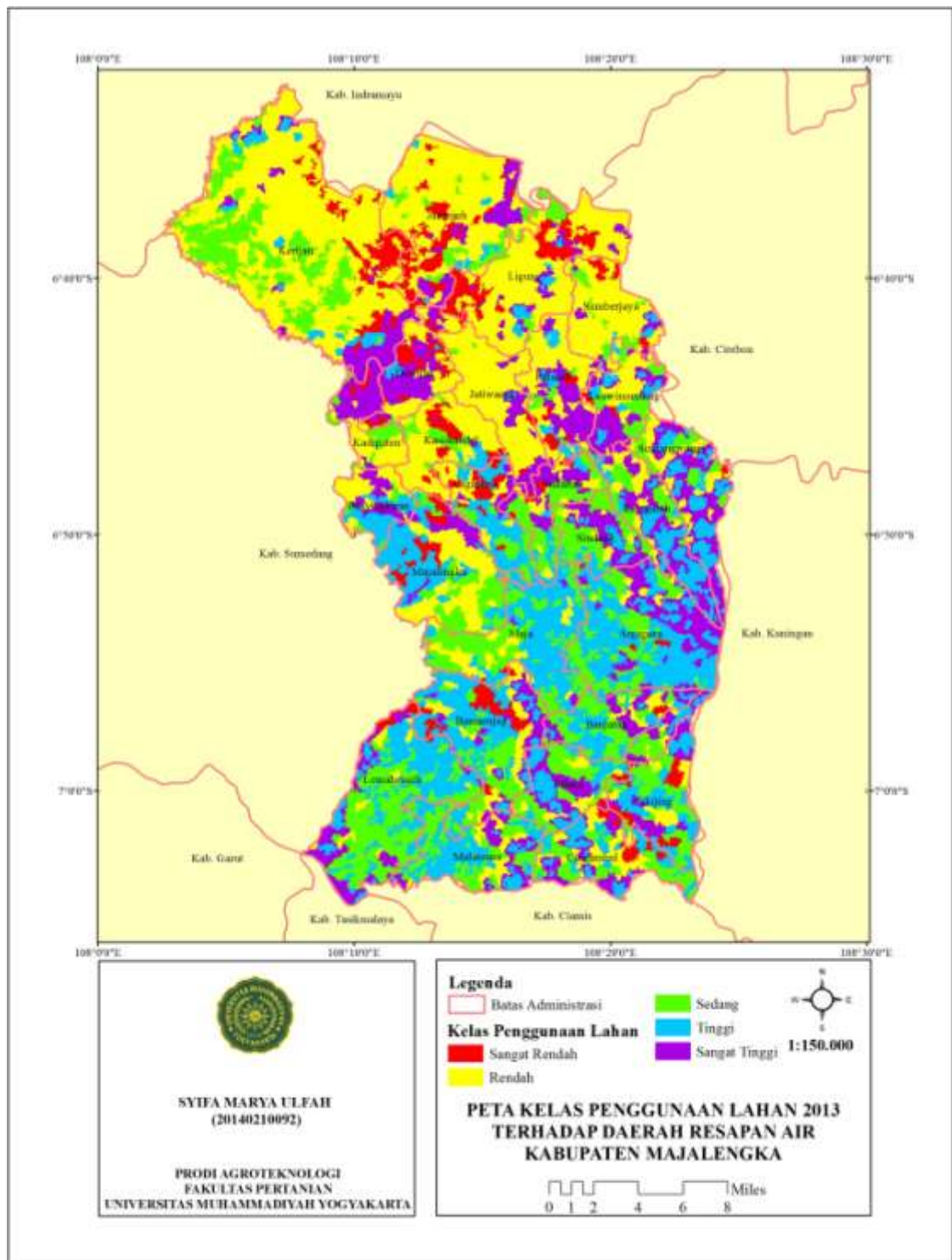
Tabel 11. Hasil Pembobotan Parameter Penggunaan Lahan 2013

Kriteria Spasial	Klasifikasi Spasial	Skor	Bobot	Skor Total	Luas (Ha)	Kategori
Daerah kawasan dengan penggunaan lahan hutan akan memiliki kemampuan resapan air yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah kawasan yang memiliki penggunaan lahan pemukiman	Hutan	5	40%	2	26.720	Sangat Tinggi
	Semak Belukar	4	40%	1,6	10.349	Tinggi
	Ladang/Kebun	3	40%	1,2	33.771	Sedang
	Sawah/Rawa	2	40%	0,8	41.786	Rendah
	Pemukiman / Bangunan	1	40%	0,4	7.798	Sangat Rendah
Luas Wilayah Penelitian					120.424	

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.
Gambar 4. Peta Penggunaan Lahan 2013

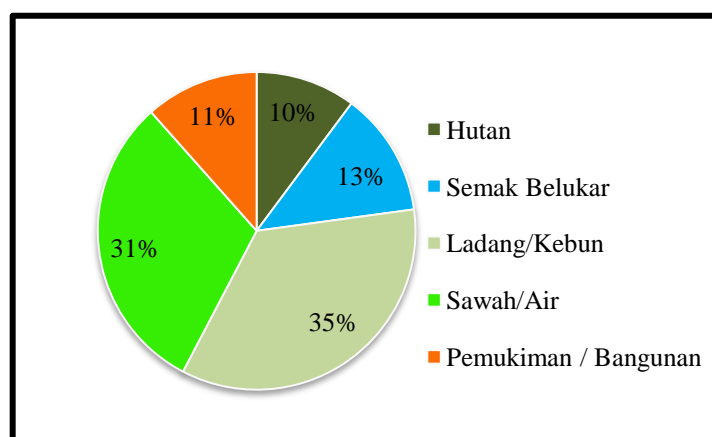


Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.
 Gambar 5. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2013 terhadap Daerah Resapan Air

Gambar 5 merupakan hasil tumpang susun peta penggunaan lahan tahun 2013 dengan peta daerah resapan air. Simbol berwarna merah menunjukkan area yang memiliki kategori kelas penggunaan lahan sangat rendah terhadap daerah resapan air, simbol warna kuning kelas rendah, simbol berwarna hijau kelas sedang, simbol berwarna biru kelas tinggi dan simbol berwarna ungu kelas sangat tinggi.

Penggunaan lahan Kabupaten Majalengka pada tahun 2013 didominasi oleh kelas rendah seluas 41.786 ha yang kebanyakan terletak di bagian utara Kabupaten Majalengka.

b) Analisis Penggunaan Lahan Tahun 2014



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

Gambar 6. Persentase Penggunaan Lahan Tahun 2014

Gambar 6 menjelaskan bahwa pada tahun 2014 lahan di Kabupaten Majalengka didominasi oleh Ladang dan kebun seluas 41.943 ha atau 35% dari luas wilayah Kabupaten Majalengka, dengan skor total 1,2 kategori sedang (hasil skor parameter penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 12). Hal ini mengindikasikan bahwa kawasan ini masih sesuai untuk dijadikan daerah resapan air. Penggunaan lahan paling sedikit yaitu hutan seluas 12.274 ha atau 10% dari

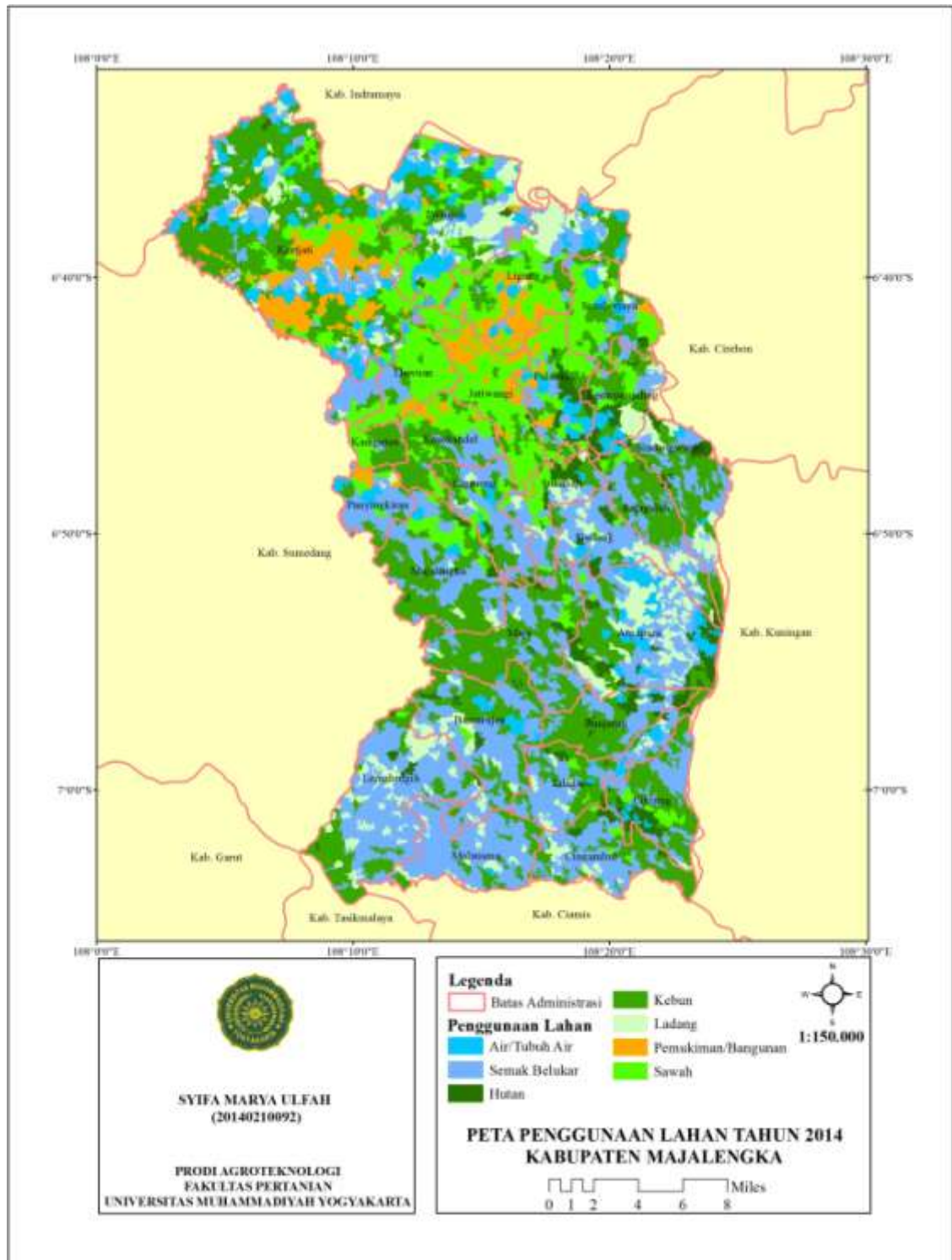
luas wilayah penelitian dengan kategori tinggi. Peta penggunaan lahan tahun 2014 dapat dilihat pada Gambar 7.

Tabel 12. Hasil Pembobotan Parameter Penggunaan Lahan 2014

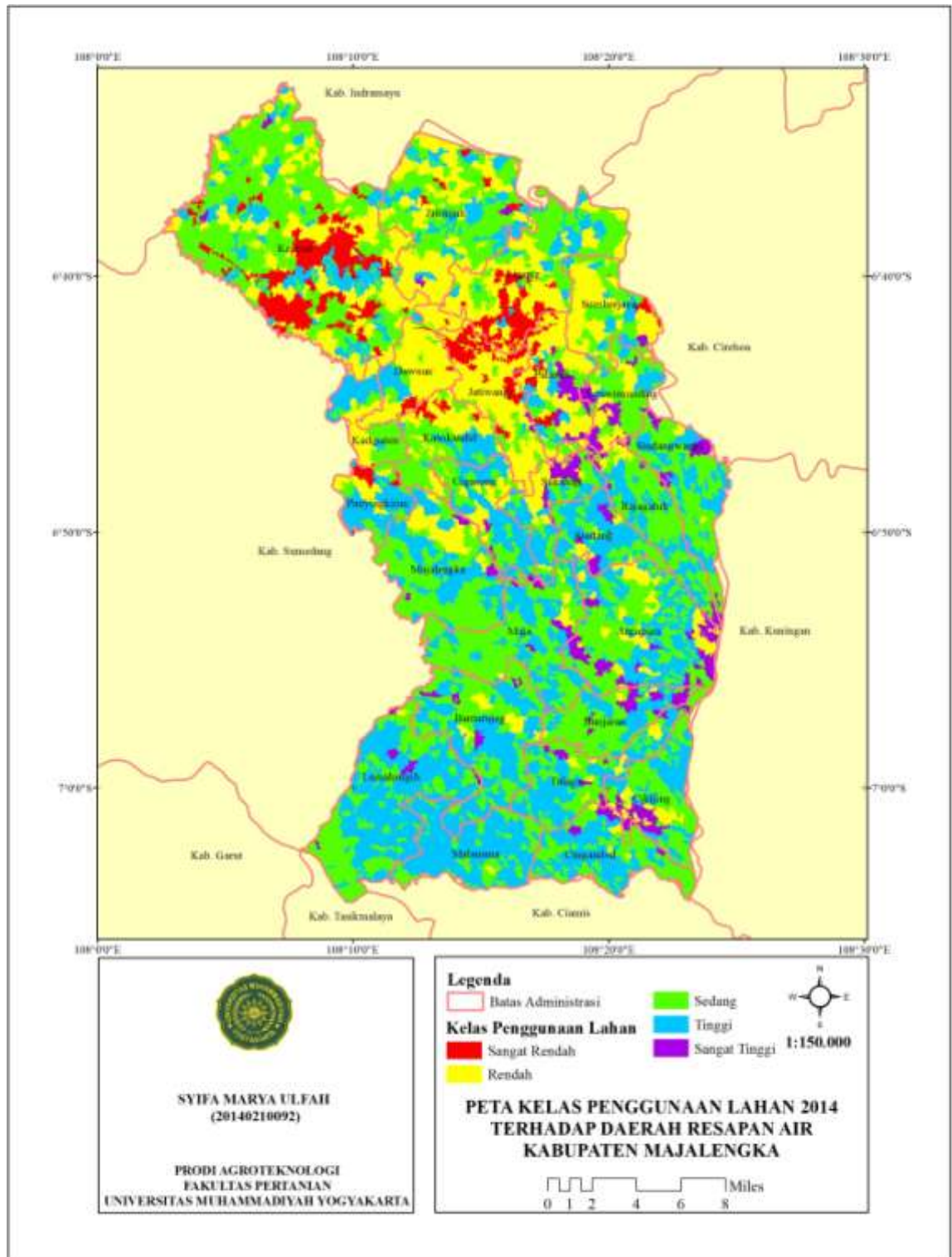
Kriteria Spasial	Klasifikasi Spasial	Skor	Bobot	Skor Total	Luas (Ha)	Kategori
Daerah kawasan dengan penggunaan lahan hutan akan memiliki kemampuan resapan air yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah kawasan yang memiliki penggunaan lahan pemukiman	Hutan	5	40%	2	12.274	Sangat Tinggi
	Semak Belukar	4	40%	1,6	15.237	Tinggi
	Ladang/Kebun	3	40%	1,2	41.943	Sedang
	Sawah/Rawa	2	40%	0,8	37.047	Rendah
	Pemukiman / Bangunan	1	40%	0,4	13.923	Sangat Rendah
	Luas Wilayah Penelitian					120.424

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

Penggunaan lahan Kabupaten Majalengka pada tahun 2014 didominasi oleh kelas sedang yaitu seluas 41.943 ha, kelas sedang tersebar di seluruh wilayah penelitian, namun paling banyak tersebar di wilayah Kabupaten Majalengka bagian selatan seperti dapat dilihat pada Gambar 8.

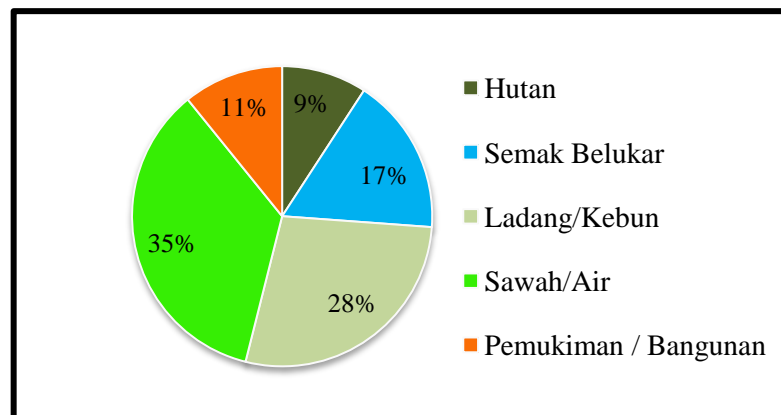


Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018
Gambar 7. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2014



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.
Gambar 8. Penggunaan Lahan Tahun 2014 terhadap Daerah Resapan Air

c) Analisis Penggunaan Lahan Tahun 2015



Gambar 9. Persentase Penggunaan Lahan Tahun 2015
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

Gambar 9 menunjukkan pada tahun 2015 lahan di Kabupaten Majalengka didominasi oleh sawah seluas 42.450 ha atau 35% dari luas wilayah Kabupaten Majalengka, hasil pembobotan parameter penggunaan lahan (Tabel 13) dengan skor total 0,8 kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kawasan ini tidak sesuai untuk dijadikan daerah resapan air. Penggunaan lahan paling sedikit yaitu hutan seluas 11.066 ha atau 9% dari luas wilayah penelitian dengan kategori sangat tinggi. Peta penggunaan lahan tahun 2015 ditampulkan pada Gambar 10.

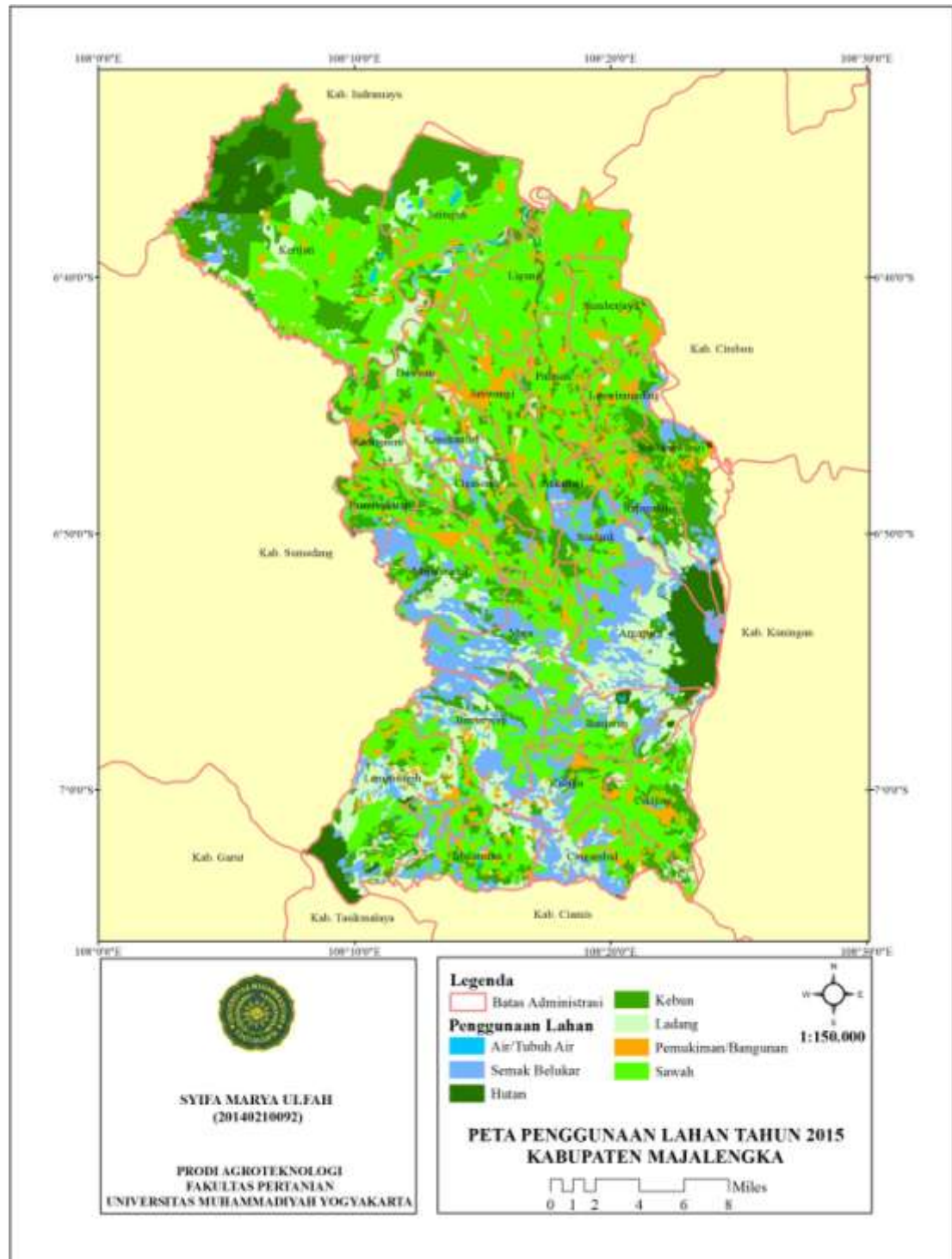
Tabel 13. Hasil Pembobotan Parameter Penggunaan Lahan 2015

Kriteria Spasial	Klasifikasi Spasial	Skor	Bobot	Skor Total	Luas (Ha)	Kategori
Daerah kawasan dengan penggunaan lahan hutan akan memiliki kemampuan resapan air yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah kawasan yang memiliki penggunaan lahan pemukiman	Hutan	5	40%	2	11.066	Sangat Tinggi
	Semak Belukar	4	40%	1,6	20.436	Tinggi
	Ladang/Kebun	3	40%	1,2	33.438	Sedang
	Sawah/Rawa	2	40%	0,8	42.450	Rendah
	Pemukiman / Bangunan	1	40%	0,4	13.034	Sangat Rendah
Luas Wilayah Penelitian					120.424	

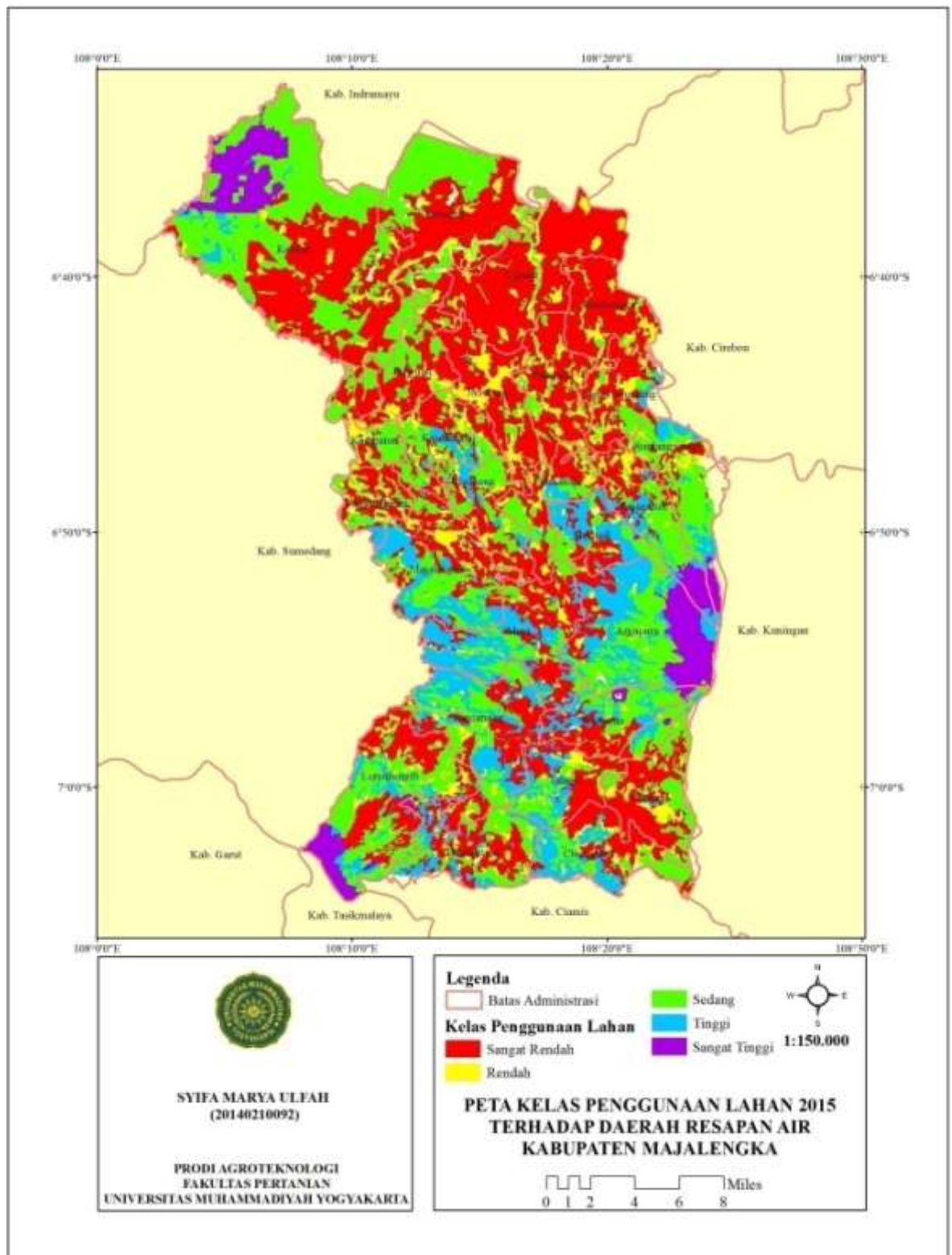
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

Penggunaan lahan Kabupaten Majalengka pada tahun 2015 didominasi oleh kelas rendah yaitu seluas 42.450 ha, kelas sedang tersebar di seluruh wilayah

penelitian, namun paling banyak tersebar di wilayah Kabupaten Majalengka bagian utara seperti dapat dilihat pada Gambar 11.



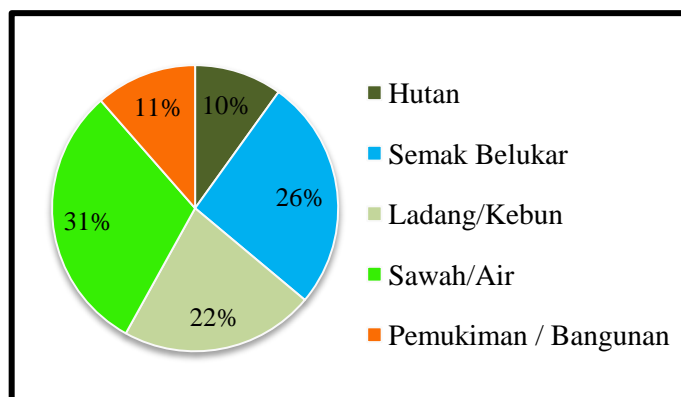
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018
Gambar 10. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2015



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

Gambar 11. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2015 terhadap Daerah Resapan Air

d) Analisis Penggunaan Lahan Tahun 2016



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

Gambar 12. Persentase Penggunaan Lahan Tahun 2016

Persentase penggunaan lahan pada tahun 2016 (Gambar 12) di Kabupaten Majalengka didominasi oleh sawah seluas 36.723 ha atau 31% dari luas wilayah Kabupaten Majalengka, dengan skor total hasil pembobotan (Tabel 14) 0,8 kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kawasan ini tidak sesuai untuk dijadikan daerah resapan air. Penggunaan lahan paling sedikit yaitu pemukiman seluas 11.940 ha atau 10% dari luas wilayah penelitian dengan kategori sangat rendah. Peta penggunaan lahan tahun 2016 dapat dilihat pada Gambar 13.

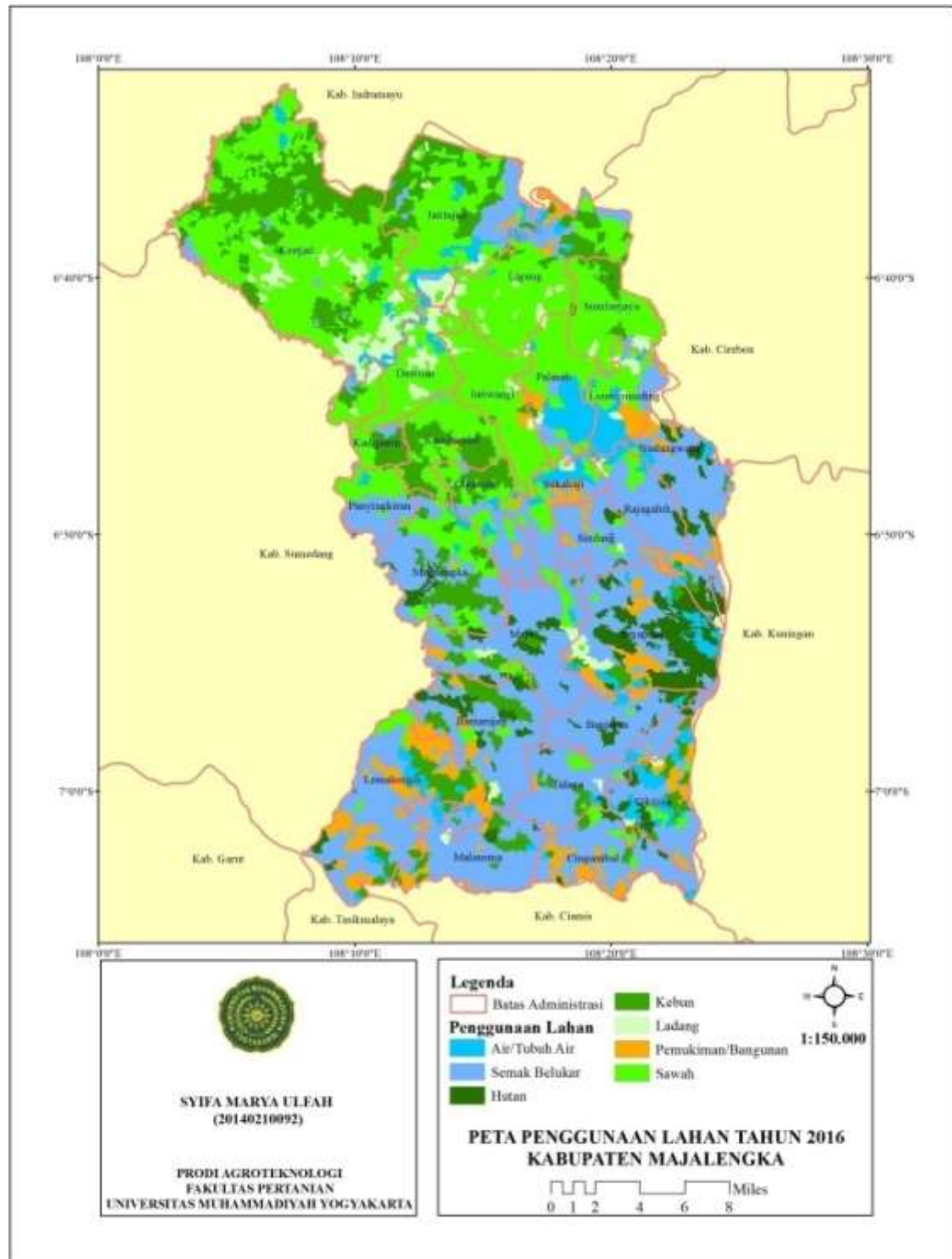
Tabel 14. Hasil Pembobotan Parameter Penggunaan Lahan 2016

Kriteria Spasial	Klasifikasi Spasial	Skor	Bobot	Skor Total	Luas (Ha)	Kategori
Daerah kawasan dengan penggunaan lahan hutan akan memiliki kemampuan resapan air yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah kawasan yang memiliki penggunaan lahan pemukiman	Hutan	5	40%	2	11.940	Sangat Tinggi
	Semak Belukar	4	40%	1,6	31.509	Tinggi
	Ladang/Kebun	3	40%	1,2	26.458	Sedang
	Sawah/Rawa	2	40%	0,8	36.723	Rendah
	Pemukiman / Bangunan	1	40%	0,4	13.794	Sangat Rendah
Luas Wilayah Penelitian					120.424	

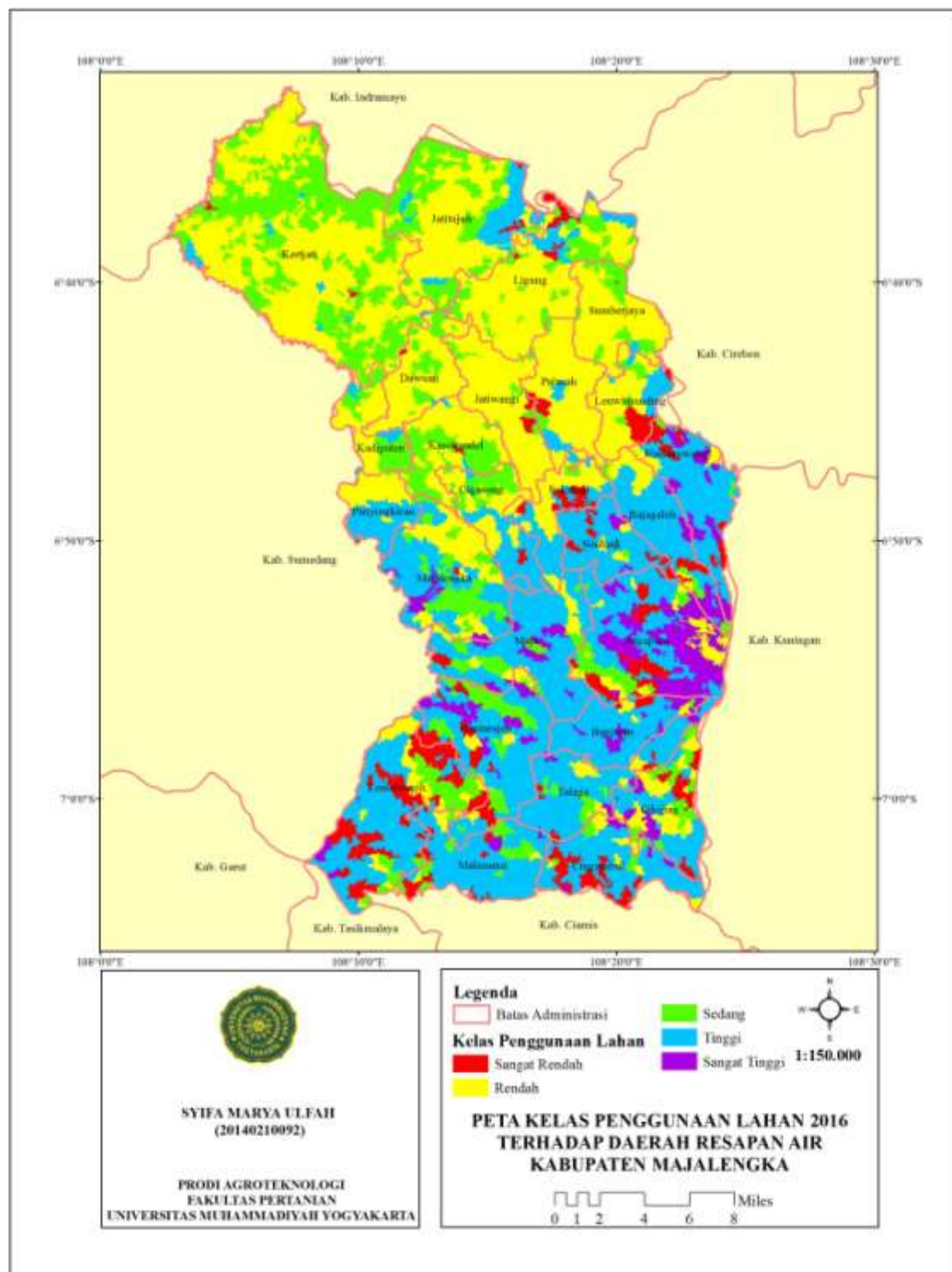
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

Penggunaan lahan Kabupaten Majalengka pada tahun 2016 didominasi oleh kelas rendah yaitu seluas 36.723 ha, kelas rendah tersebar di seluruh wilayah

penelitian, namun paling banyak tersebar di wilayah Kabupaten Majalengka bagian utara seperti dapat dilihat pada Gambar 14.



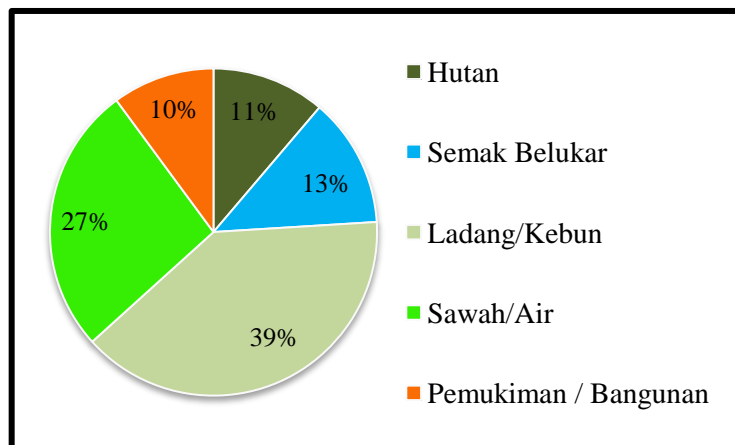
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018
Gambar 13. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2016



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

Gambar 14. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2016 terhadap Daerah Resapan Air

e) Analisis Penggunaan Lahan Tahun 2017



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

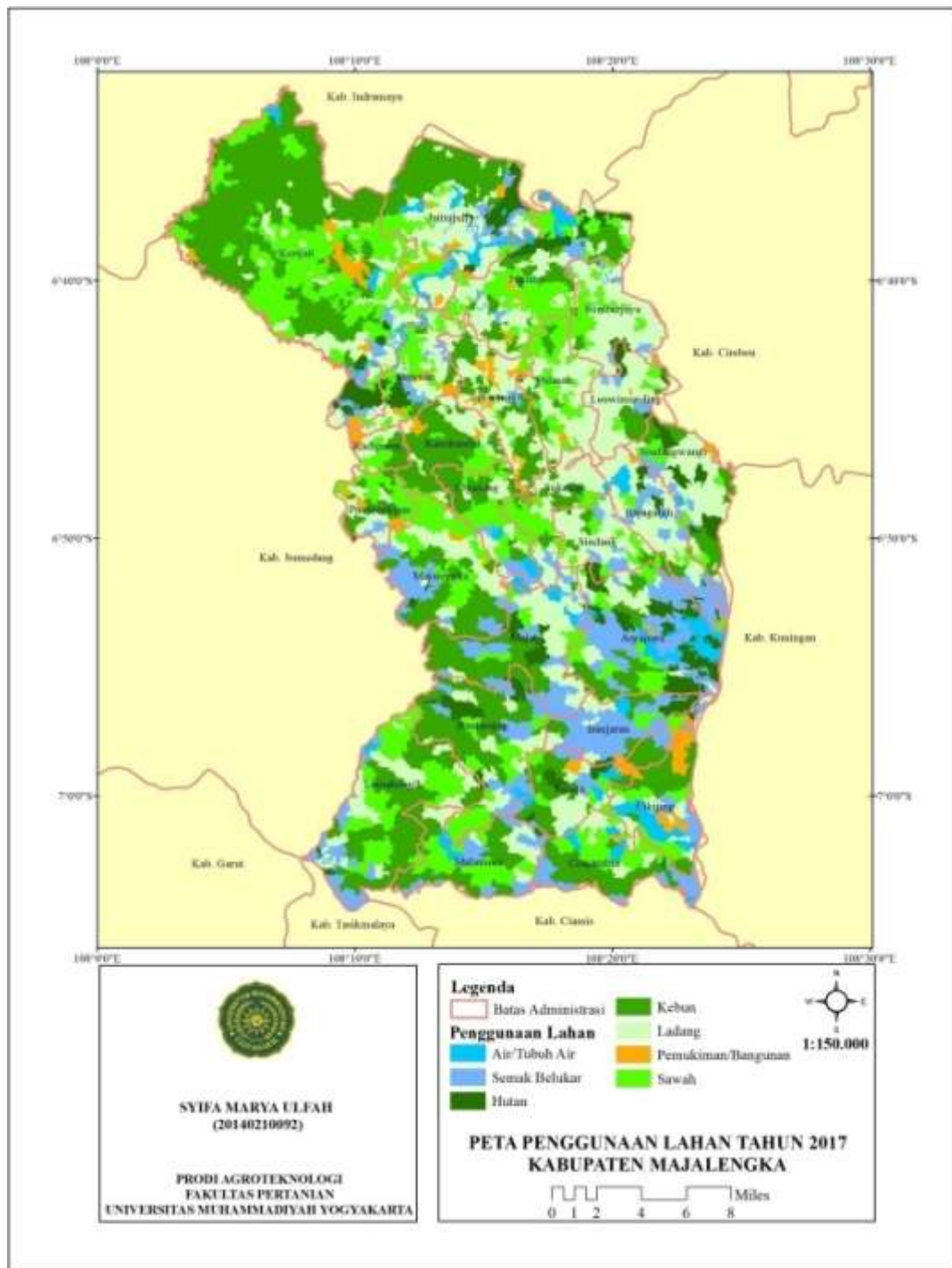
Gambar 15. Persentase Penggunaan Lahan Tahun 2017

Persentase penggunaan lahan pada tahun 2017 (Gambar 15) di Kabupaten Majalengka didominasi oleh Ladang dan Kebun seluas 47.302 ha atau 39% dari luas wilayah Kabupaten Majalengka, dengan hasil pembobotan parameter (Tabel 15) skor totalnya 1,2 kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa kawasan ini cukup sesuai untuk dijadikan daerah resapan air. Penggunaan lahan paling sedikit yaitu pemukiman seluas 12.174 ha atau 10% dari luas wilayah penelitian dengan kategori sangat rendah. Peta penggunaan lahan tahun 2017 dapat dilihat pada Gambar 16.

Tabel 15. Hasil Pembobotan Parameter Penggunaan Lahan 2017

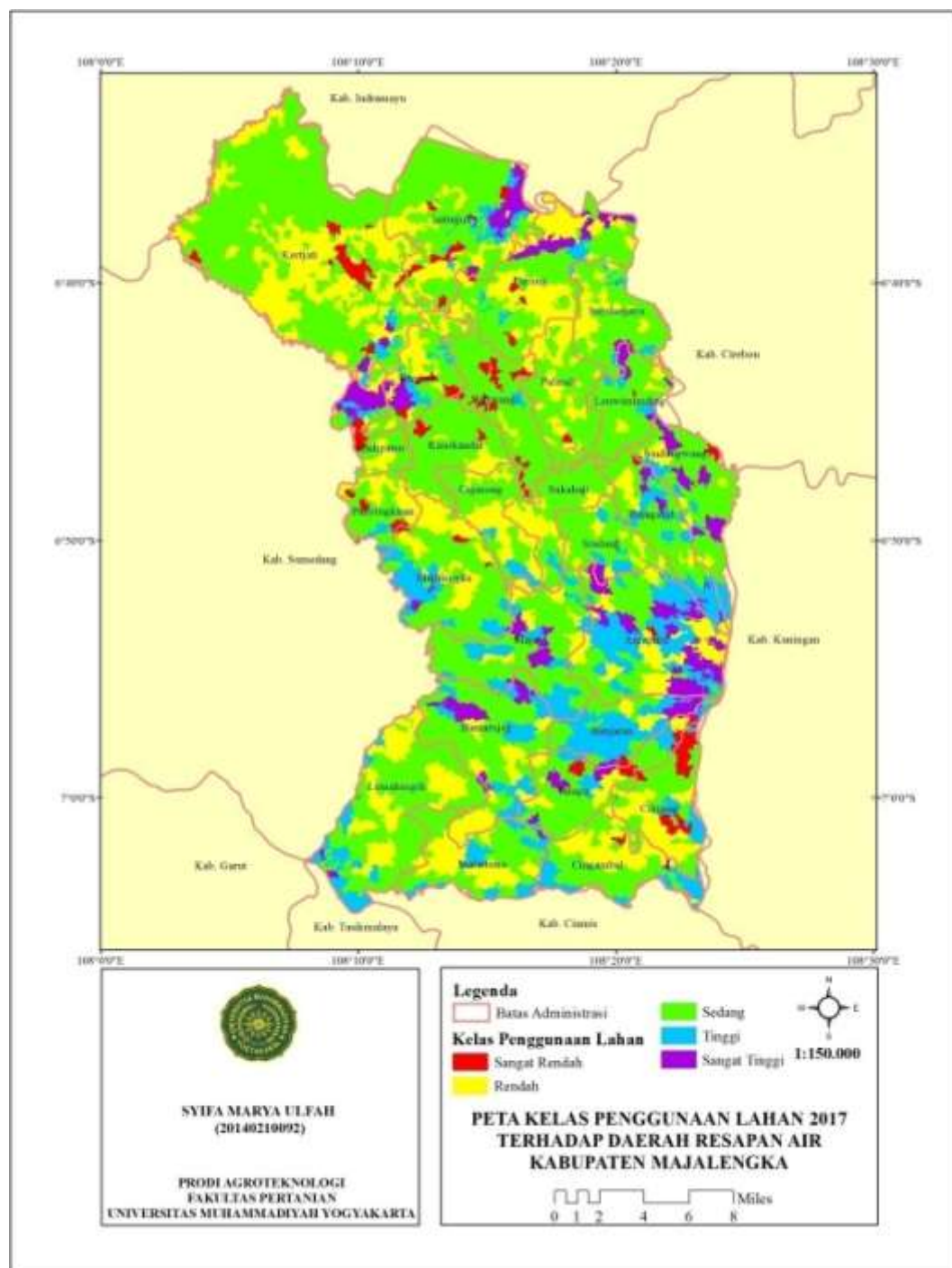
Kriteria Spasial	Klasifikasi Spasial	Skor	Bobot	Skor Total	Luas (Ha)	Kategori
Daerah kawasan dengan penggunaan lahan hutan akan memiliki kemampuan resapan air yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah kawasan yang memiliki penggunaan lahan pemukiman	Hutan	5	40%	2	13.513	Sangat Tinggi
	Semak Belukar	4	40%	1,6	15.413	Tinggi
	Ladang/Kebun	3	40%	1,2	47.302	Sedang
	Sawah/Rawa	2	40%	0,8	32.022	Rendah
	Pemukiman / Bangunan	1	40%	0,4	12.174	Sangat Rendah
Luas Wilayah Penelitian					120.424	

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018
 Gambar 16. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2017

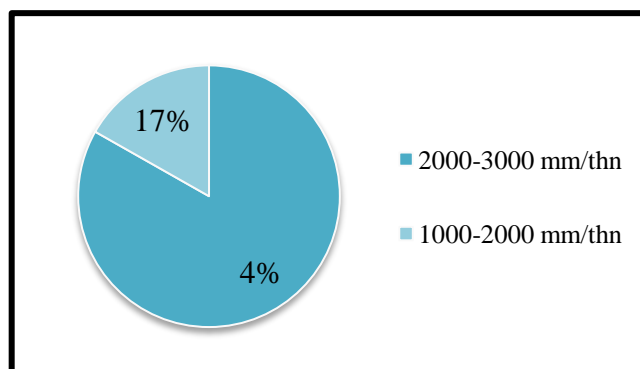
Penggunaan lahan Kabupaten Majalengka pada tahun 2017 didominasi oleh kelas sedang yaitu seluas 47.302 ha, kelas sedang tersebar di seluruh wilayah penelitian seperti dapat dilihat pada Gambar 17.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

Gambar 17. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2017 erhadap Daerah Resapan Air

2. Analisis Spasial Curah Hujan



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

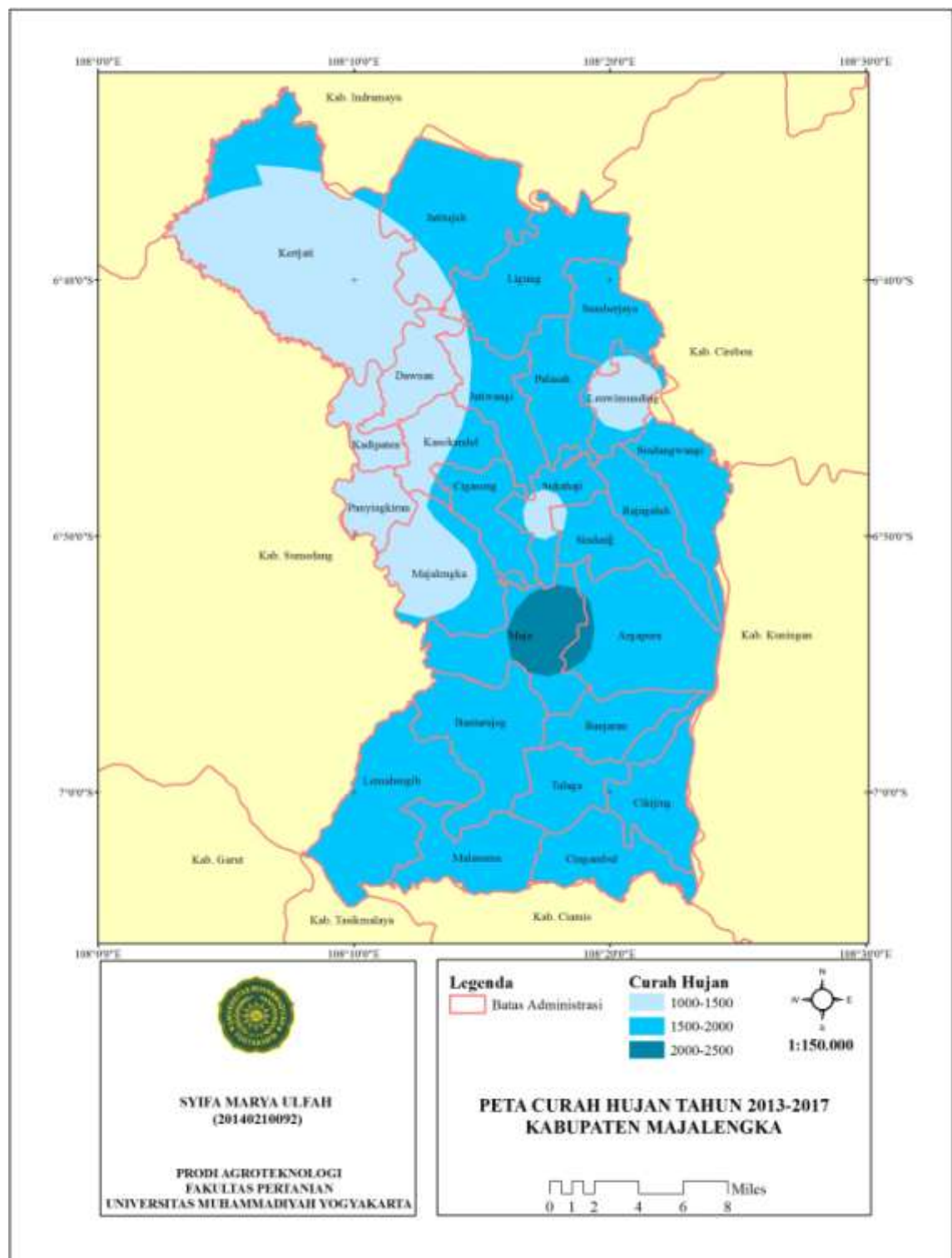
Gambar 18. Persentase Curah Hujan

Hasil analisis spasial dan pembobotan curah hujan (Tabel 16) menunjukkan sebagian besar Kabupaten Majalengka memiliki curah hujan 2000-3000 mm/tahun dengan perolehan skor total 1,2 berkategori tinggi dengan luas 100.197 ha atau 83% dari luas penelitian (Gambar 18). Daerah ini dapat difungsikan sebagai daerah resapan air berdasarkan parameter curah hujan, wilayah ini tersebar di hampir seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Majalengka. Daerah dengan curah hujan 2000-3000 mm/tahun dengan perolehan skor total 0,9 berkategori sedang dengan luas 20.227 ha atau 17% dari luas wilayah penelitian. Peta Curah Hujan dapat dilihat pada Gambar 19.

Tabel 16. Hasil Pembobotan Parameter Curah Hujan

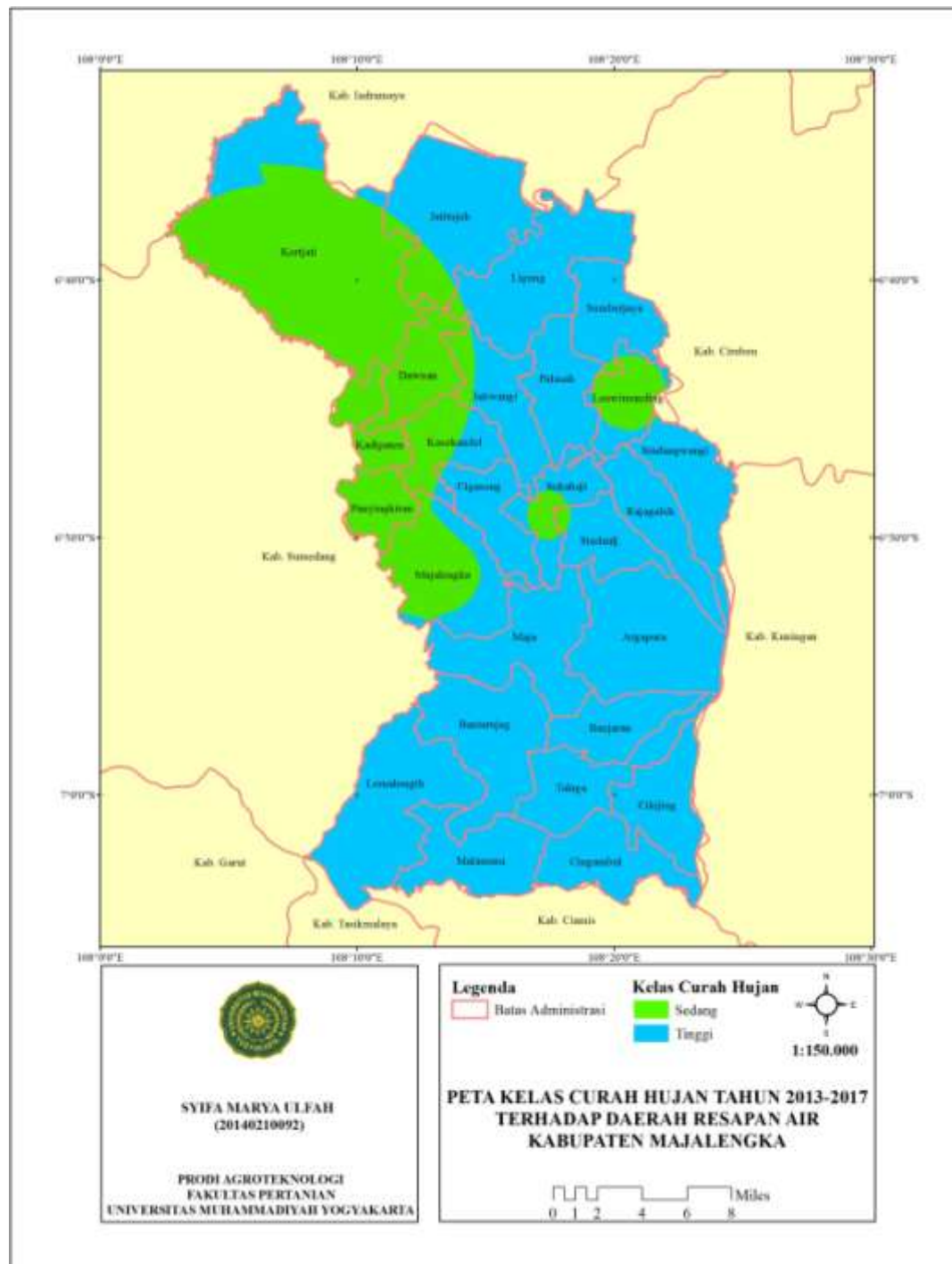
Kriteria Spasial	Klasifikasi Spasial	Skor	Bobot	Skor Total	Luas (Ha)	Kategori
Daerah dengan curah hujan yang tinggi (>3000 mm/thn) akan memiliki potensi resapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang curah hujannya rendah (<500 mm/thn).	>3000 mm/thn	5	30%	1,5	0	Sangat Tinggi
	2000-3000 mm/thn	4	30%	1,2	100.197	Tinggi
	1000-2000 mm/thn	3	30%	0,9	20.227	Sedang
	500-1000 mm/thn	2	30%	0,6	0	Rendah
	<500 mm/thn	1	30%	0,3	0	Sangat Rendah
	Luas Wilayah Penelitian					120.424

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.
Gambar 19. Peta Curah Hujan Tahun 2013-2017 Kabupaten Majalengka

Curah hujan Kabupaten Majalengka didominasi oleh kelas sedang yaitu seluas 100.197 ha, kelas sedang tersebar di seluruh wilayah penelitian seperti dapat dilihat pada Gambar 20.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.
Gambar 20. Peta Curah Hujan terhadap Daerah Resapan Air

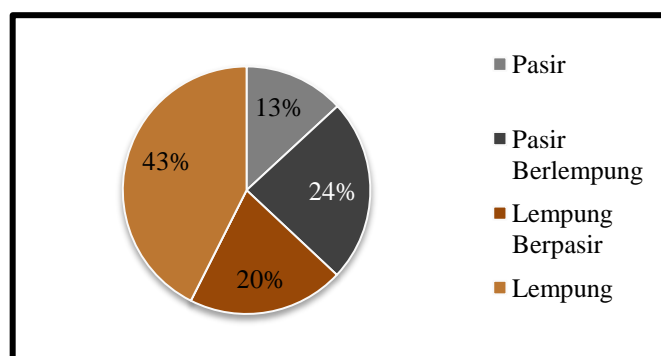
3. Analisis Spasial Tekstur Tanah

Berdasarkan data tekstur tanah serta hasil analisis spasial dan pembobotan terhadap parameter maka Kabupaten Majalengka didominasi oleh tekstur tanah lempung.

Tabel 17. Hasil Pembobotan Parameter Tekstur Tanah

Kriteria Spasial	Klasifikasi Spasial	Skor	Bobot	Skor Total	Luas (Ha)	Kategori
Daerah yang memiliki tekstur tanah berupa pasir akan memiliki kemampuan resapan air yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang memiliki tekstur tanah berupa lempung.	Pasir	5	15%	0,75	15.812	Sangat Tinggi
	Pasir Berlempung	4	15%	0,6	28.731	Tinggi
	Lempung Berpasir	3	15%	0,45	24.623	Sedang
	Lempung Berpasir Halus	2	15%	0,3	0	Rendah
	Lempung	1	15%	0,15	51.258	Sangat Rendah
	Luas Wilayah Penelitian					120.424

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

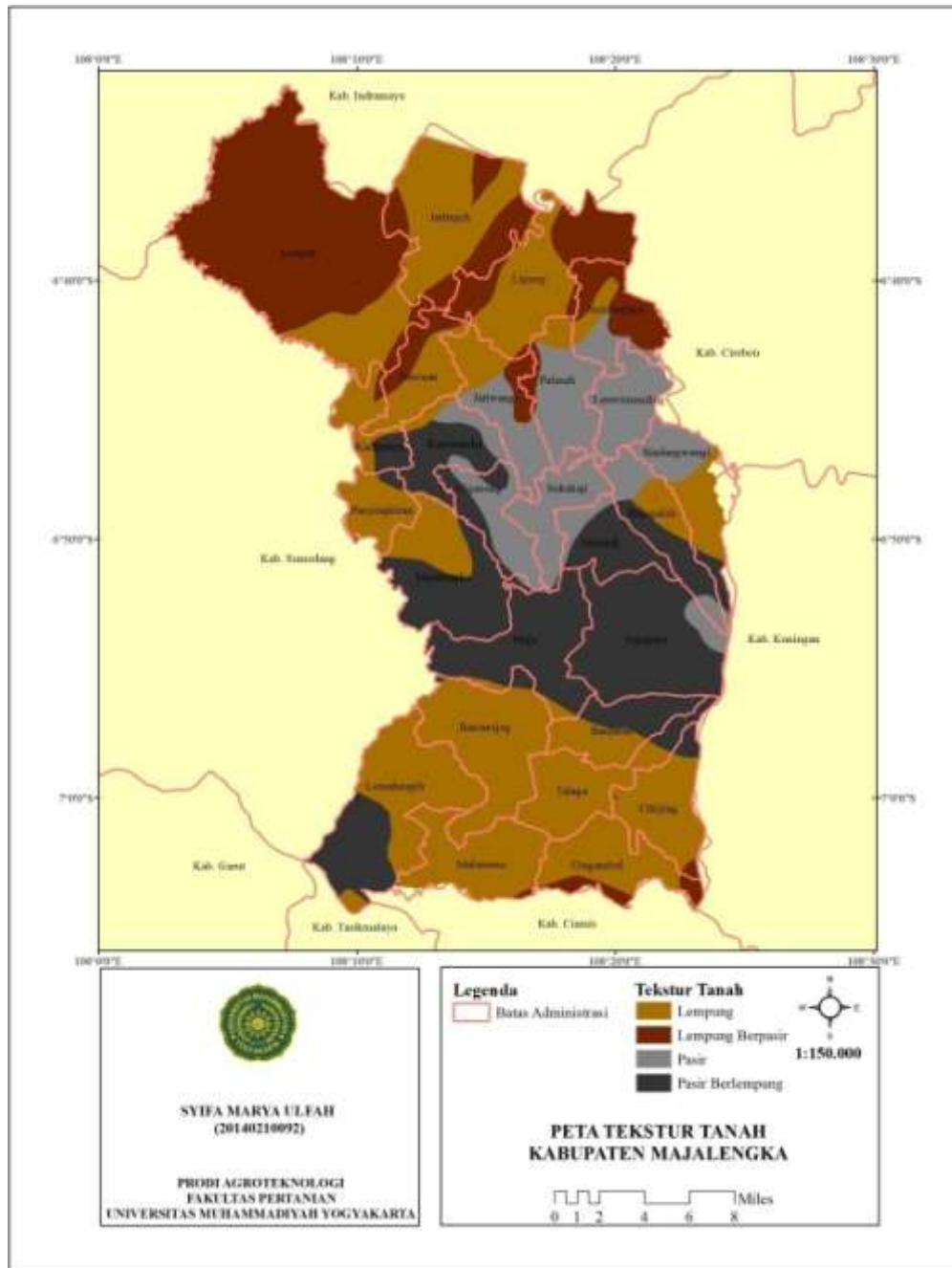


Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

Gambar 21. Persentase Luasan Parameter Tekstur Tanah

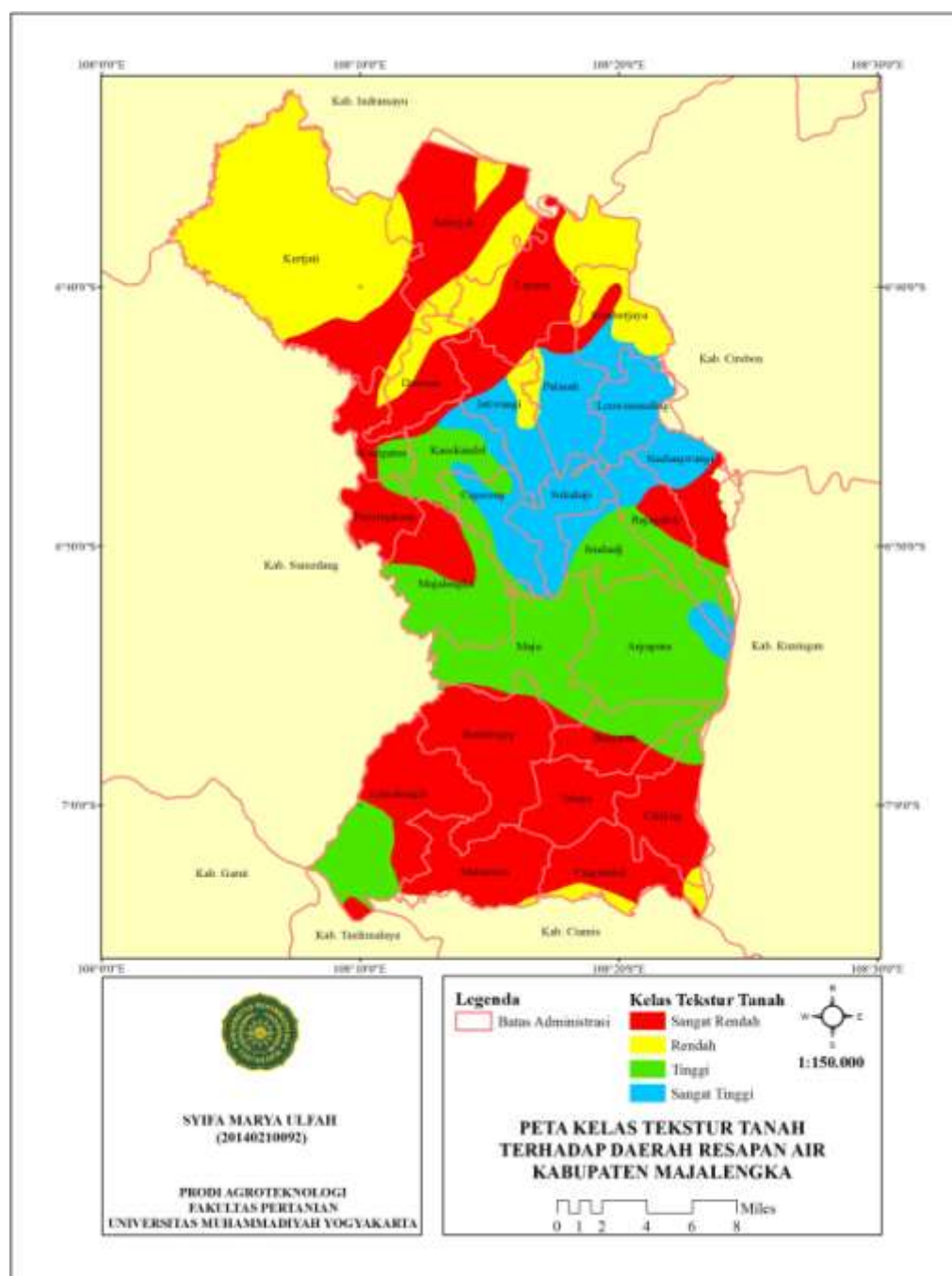
Dilihat dari klasifikasi spasial dan skor kelas tekstur tanah, pasir berkategori sangat tinggi dengan skor total 0,75 yang berarti sesuai apabila difungsikan sebagai daerah resapan air dengan luas wilayahnya 15.812 Ha atau 43 dari luas penelitian (Gambar 21), kelas pasir berlempung berkategori tinggi dengan skor total 0,6 yang berarti sesuai apabila difungsikan sebagai daerah resapan air dengan luas wilayahnya 28.731 Ha, dan kelas lempung berpasir berkategori rendah dengan skor total 0,45 yang berarti masih sesuai apabila

difungsikan sebaai daerah resapan air dengan luas wilayahnya 24.623 ha. Sedangkan tekstur tanah lempung berkategori sangat rendah dengan skor total 0,15 berluaskan 51.258 Ha kurang sesuai apabila dijadikan sebagai daerah resapan air. Peta tekstur tanah dapat dilihat pada Gambar 22.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.
Gambar 22. Peta Tekstur Tanah Kabupaten Majalengka

Tekstur tanah Kabupaten Majalengka didominasi oleh kelas sangat rendah yaitu seluas 51.258 ha, kelas sangat rendah tersebar di seluruh wilayah penelitian, seperti dapat dilihat pada Gambar 23.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.
Gambar 23. Peta Tekstur Tanah terhadap Daerah Resapan Air

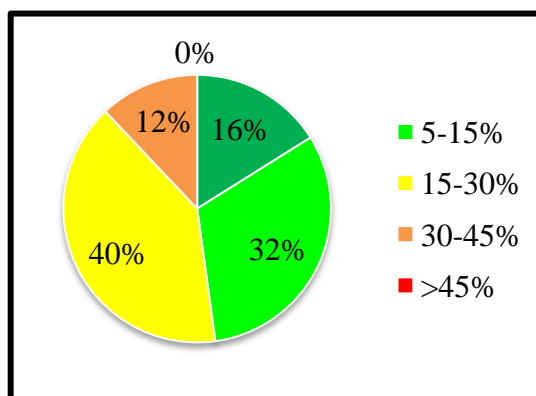
4. Analisis Spasial Kemiringan Lahan

Berdasarkan hasil pembobotan dan analisis spasial parameter Kemiringan Lahan menunjukkan Kabupaten Majalengka memiliki 5 jenis Kemiringan Lahan yaitu <5%, 5-15%, 15-30%, 30-45% dan >45%.

Tabel 18. Hasil Pembobotan Parameter Kemiringan Lahan

Kriteria Spasial	Klasifikasi Spasial	Skor	Bobot	Skor Total	Luas (Ha)	Kategori
Daerah dengan Kemiringan Lahan datar (<5%) akan memiliki kemampuan resapan air yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawasan kelerengan curam.	<5%	5	15%	0,75	19.374	Sangat Tinggi
	5-15%	4	15%	0,6	38.217	Tinggi
	15-30%	3	15%	0,45	48.334	Sedang
	30-45%	2	15%	0,3	14.497	Rendah
	>45%	1	15%	0,15	2	Sangat Rendah
Luas Wilayah Penelitian					120.424	

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

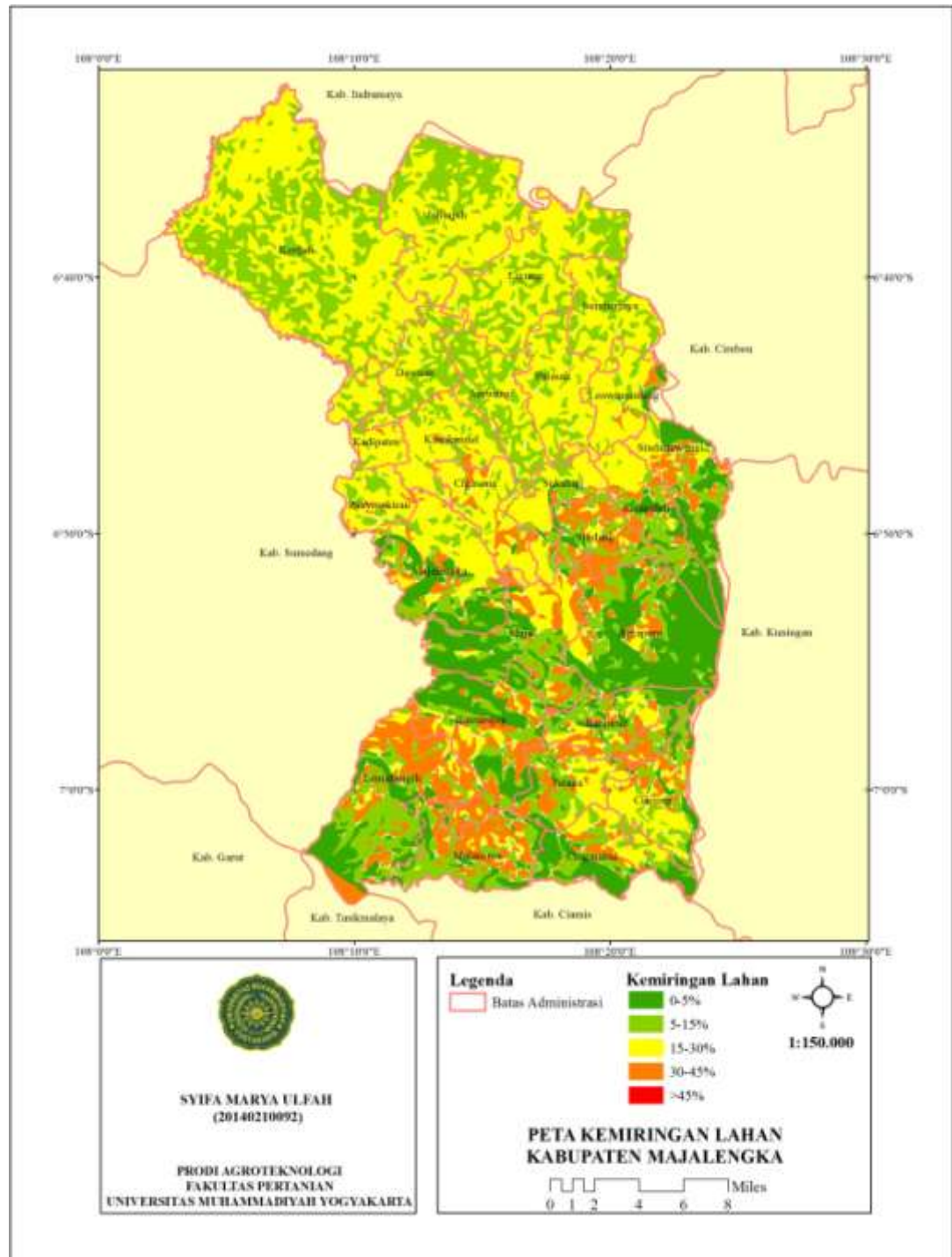


Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

Gambar 24. Persentase Luasan Parameter Kemiringan Lahan

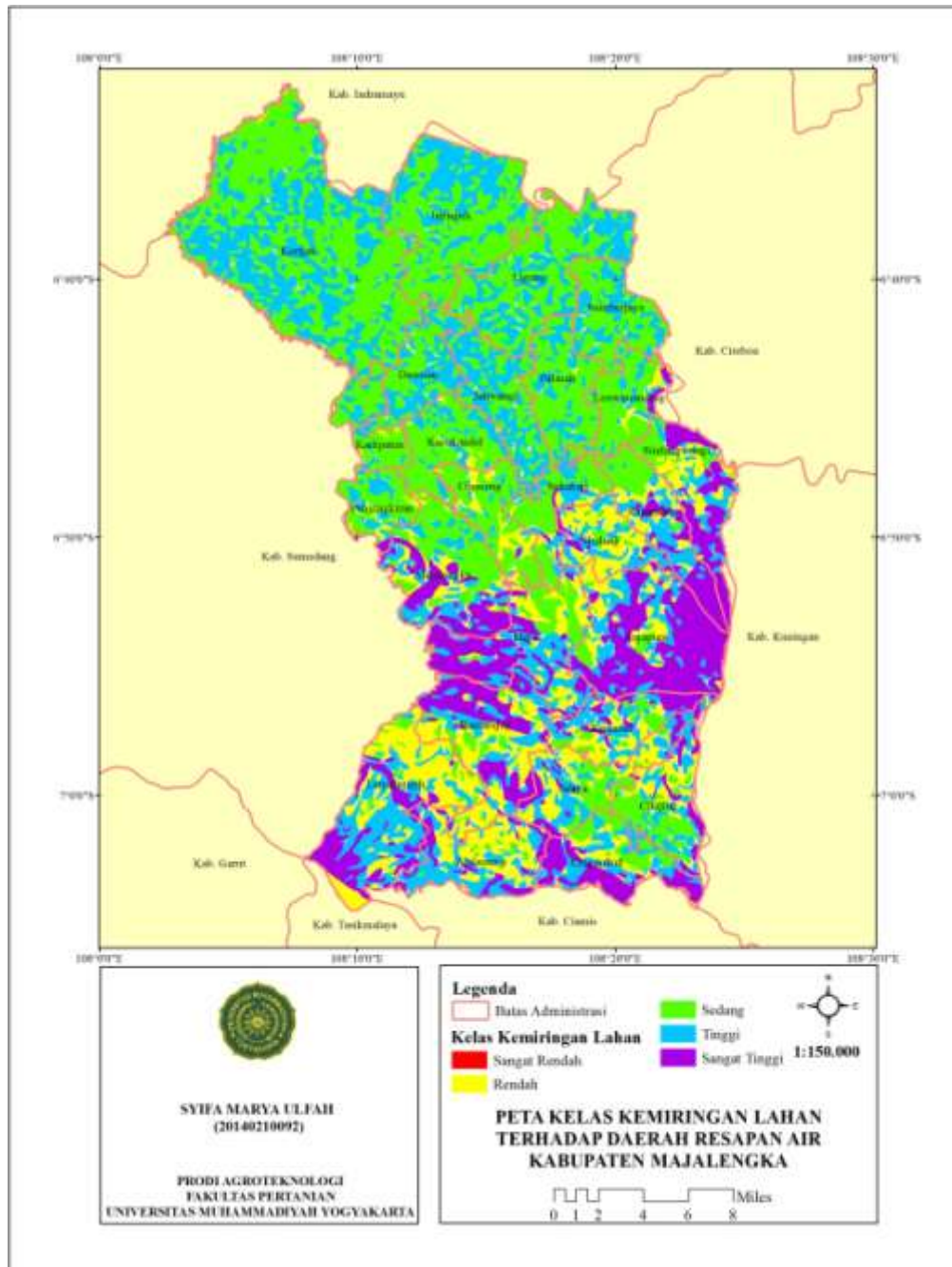
Persentase Kemiringan Lahan (Gambar 24) di daerah penelitian didominasi oleh Kemiringan Lahan 15-30% memiliki luas 48.334 ha atau 40% luas daerah penelitian dengan skor 0,45 memiliki kategori sedang atau masih sesuai apabila difungsikan sebagai daerah resapan air berdasarkan parameter Kemiringan Lahan. Sedangkan Kemiringan Lahan >45% dengan kategori sangat rendah memiliki skor 0,15 dengan luas wilayah 2 ha atau 2% dari luas wilayah

penelitian tidak sesuai untuk difungsikan sebagai daerah resapan air. Peta Kemiringan Lahan dapat dilihat pada Gambar 25.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.
Gambar 25. Peta Kemiringan Lahan

Kemiringan lahan di Kabupaten Majalengka didominasi oleh kelas sedang yaitu seluas 48.334 ha, kelas sedang tersebar di seluruh wilayah penelitian, namun paling banyak tersebar di wilayah Kabupaten Majalengka bagian utara seperti dapat dilihat pada Gambar 26.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

Gambar 26. Peta Kemiringan Lahan terhadap Daerah Resapan Air

B. Hasil Tumpang Susun Parameter dan Analisis Daerah Resapan Air

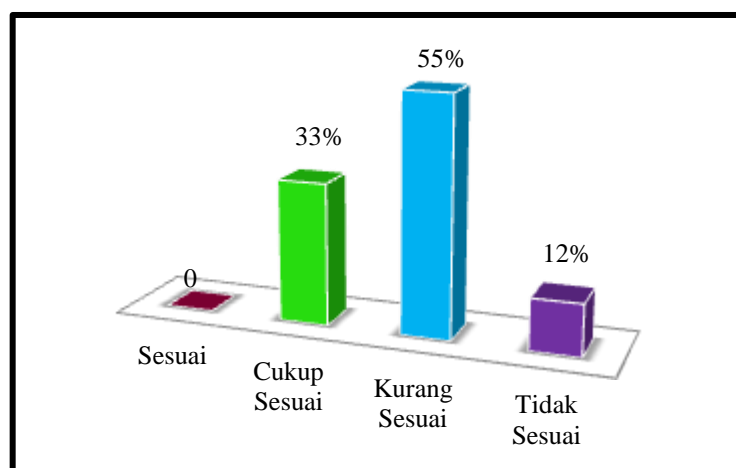
Setelah dilakukan analisis spasial dengan teknik tumpang susun dan pembobotan parameter penggunaan lahan, curah hujan, tekstur tanah dan kemiringan lahan yang dilakukan di aplikasi *GIS* diperoleh kelas seperti pada Tabel 19.

Tabel 19. Kelas Kesesuaian Daerah Resapan Air

No	Kelas Kesesuaian	Skor Total	Luas (Ha)
1	Sesuai	4,60-5	0
2	Cukup Sesuai	3,60-4,50	39.739,92
3	Kurang Sesuai	2,60-3,50	66.233,30
4	Tidak Sesuai	<2,60	14.450,88

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

Tabel 19 menjelaskan Kabupaten Majalengka memiliki tiga kelas kesesuaian daerah resapan air yaitu cukup sesuai seluas 39.739,92 ha, kurang sesuai seluas 66.233,30 ha dan tidak sesuai seluas 14.450,88 ha.



Gambar 27. Persentase Luasan Kesesuaian Daerah Resapan Air

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

Persentase kelas kesesuaian (Gambar 27) daerah resapan air di Kabupaten Majalengka didominasi oleh kelas kesesuaian kurang sesuai dengan skor 2,60-3,50 seluas 66.233,30 ha atau 55% dari luas wilayah penelitian. Kelas kesesuaian

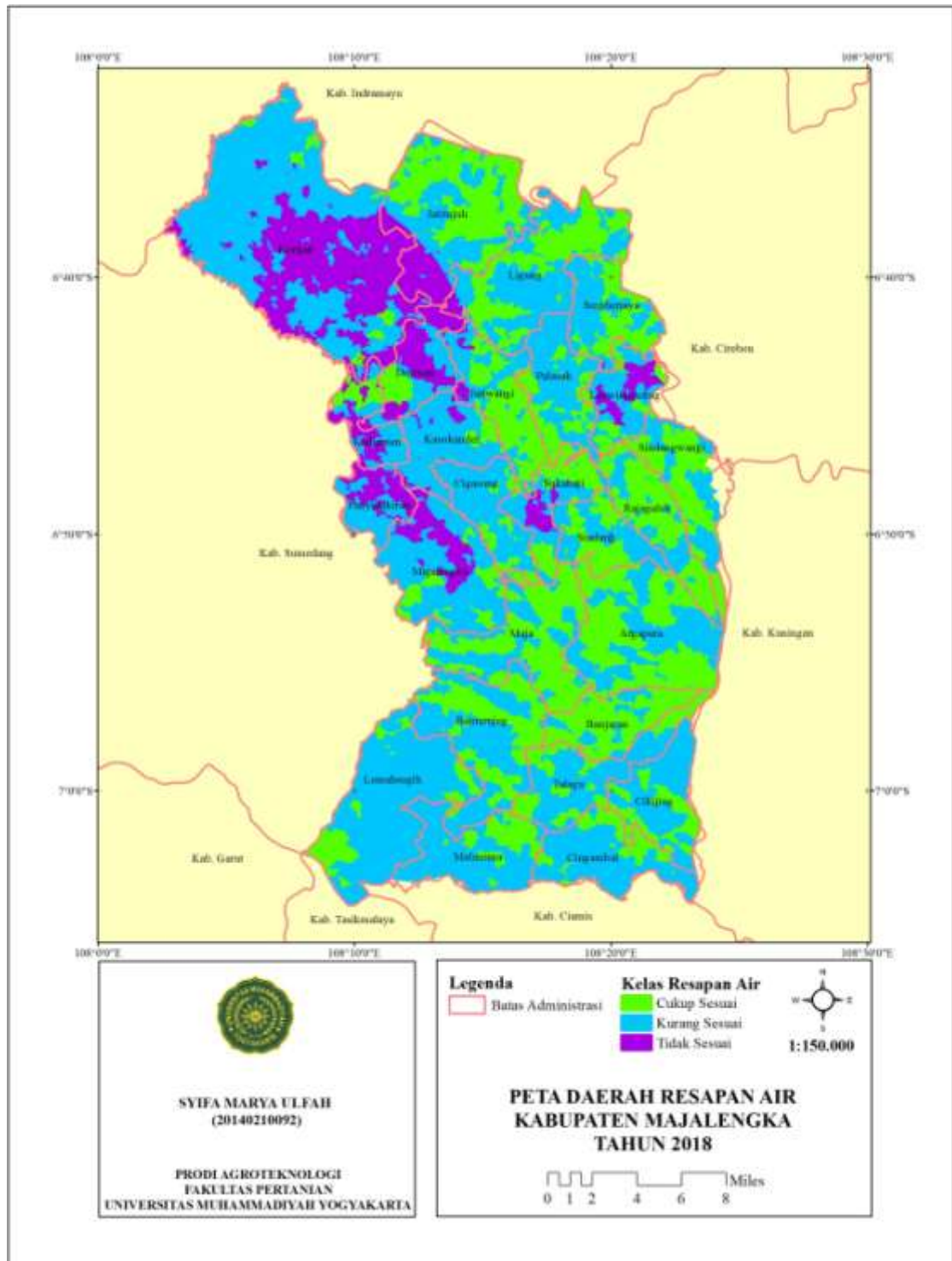
cukup sesuai dengan skor total 3,60-4,50 seluas 39.739,92 ha atau 33% dari luas wilayah penelitian, kemudian kelas kesesuaian tidak sesuai dengan skor total <2,60 seluas 14.450,88 ha atau 12% dari luas wilayah penelitian. Peta daerah resapan air dapat dilihat pada Gambar 28.

Tidak terdapat karakteristik yang mencapai kelas kesesuaian sesuai dengan skor total 4,60-5 di Kabupaten Majalengka. Hal ini disebabkan penggunaan lahan di Kabupaten Majalengka yang merupakan parameter paling berpengaruh terhadap kemampuan meresapkan air ke dalam tanah, sebagian besar luasnya didominasi oleh ladang dan kebun serta sawah.

Parameter curah hujan di Kabupaten Majalengka didominasi oleh kategori kelas kesesuaian tinggi. Hal ini dapat mendukung proses peningkatan kelas kesesuaian daerah resapan air apabila akan dilakukan pembenahan penggunaan lahan agar kelas kesesuaian daerah resapan air ke kelas sesuai.

Tekstur tanah di wilayah penelitian didominasi oleh lempung yang masuk ke dalam kategori kelas kesesuaian sangat rendah. Lempung tidak mampu meresapkan air dengan cepat karena porositasnya yang rendah, sehingga air cenderung menggenang di permukaan dan tidak terjadi infiltrasi. Tekstur yang memiliki porositas tinggi dan meresapkan air dengan baik adalah pasir.

Kabupaten Majalengka didominasi oleh jenis kemiringan lahan 15-30% yang memiliki kategori kelas kesesuaian sedang. Jenis kemiringan lahan paling baik dalam meresapkan air adalah 0-5% dengan kategori kelas kesesuaian sangat tinggi dan 5-15% dengan kategori kelas kesesuaian tinggi.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.
Gambar 28. Peta Daerah Resapan Air Kabupaten Majalengka

C. Kajian Pemanfaatan Ruang Pada Daerah Resapan Air di Kabupaten Majalengka

Tumpang susun Peta Pola Ruang Kabupaten Majalengka Tahun 2011-2031 (Gambar 29) dengan Peta Daerah Resapan Air menghasilkan Peta Pola Ruang terhadap Daerah Resapan Air (Gambar 30). Pada Gambar 30, terlihat bahwa warna putih menandakan area tersebut tidak dapat difungsikan sebagai daerah resapan air. Simbol warna lain menandakan bahwa kawasan tersebut dapat difungsikan sebagai daerah resapan air. Seluruh bagian wilayah penelitian berpotensi sebagai daerah resapan air kecuali Kecamatan Panyingkiran dan sebagian besar dari Kecamatan Kertajati. Berikut pemaparan area pola ruang terhadap daerah resapan air dicantumkan pada Tabel 20.

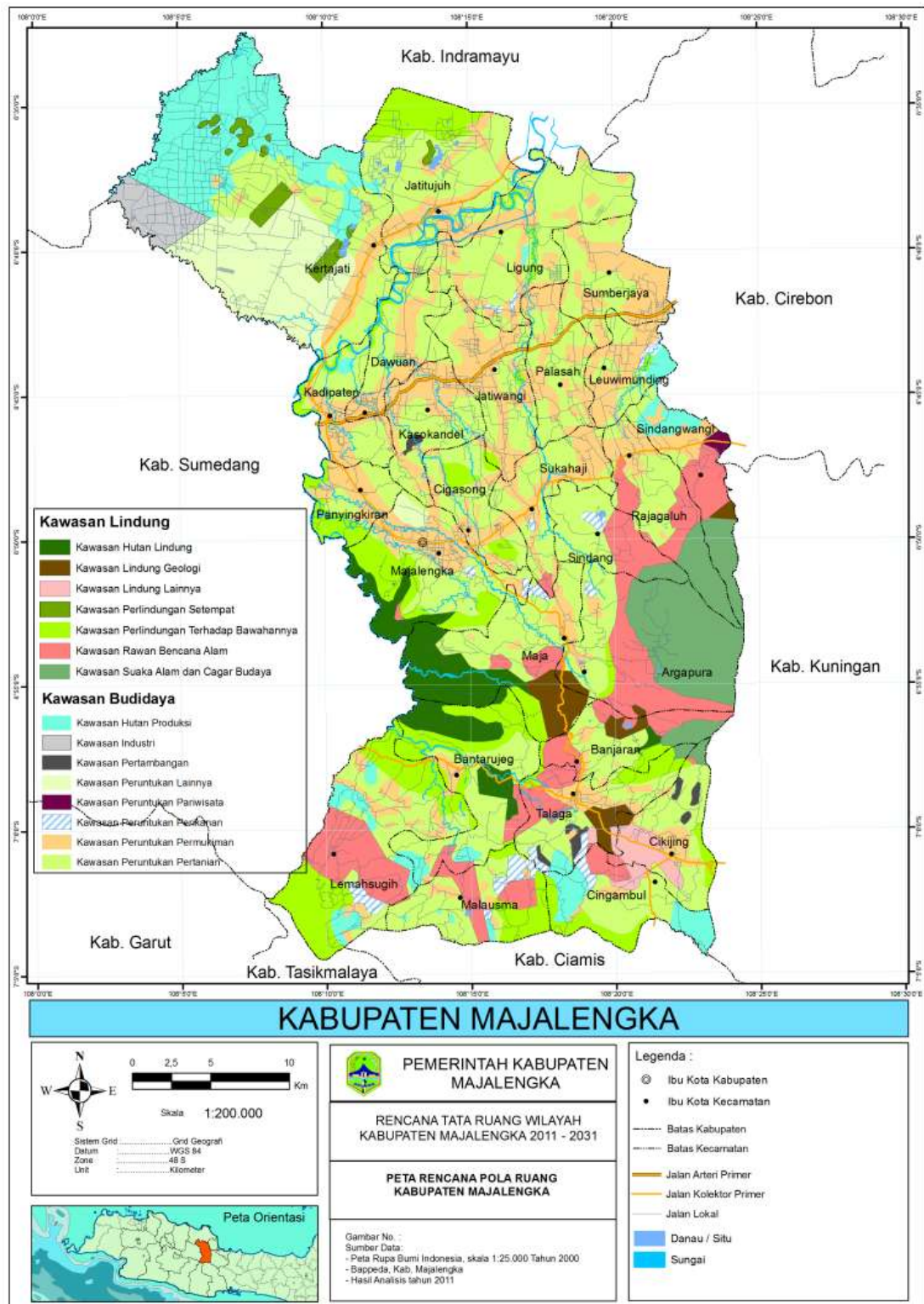
Tabel 20. Perbandingan Pola Ruang terhadap Daerah Resapan Air

Jenis Kawasan	Luas (ha)	Luas Sesungguhnya (ha)	Persentase (%)
Tidak Sesuai dan Kurang Sesuai	105.973,10		
Kawasan Suaka Alam dan Cagar Budaya	3.507,10	6800,00	51
Kawasan Rawan Bencana Alam	5.196,37	18055,00	29
Kawasan Peruntukan Pertanian	17.309,45	41281,00	42
Kawasan Peruntukan Pertambangan	33,59	1724,00	2
Kawasan Peruntukan Perikanan	513,45	2519,00	20
Kawasan Peruntukan Pemukiman	8.509,89	13455,00	63
Kawasan Peruntukan Pariwisata	87,71		
Kawasan Peruntukan Lainnya	1,05		
Kawasan Perlindungan terhadap Bawahannya	4.219,94	21877,15	19
Kawasan Perlindungan Setempat	11,88		
Kawasan Lindung Lainnya	386,03	5000,00	7,7
Kawasan Lindung Geologi	1.137,63	12437,00	9
Kawasan Hutan Produksi	746,10	5402,37	14
Kawasan Hutan Lindung	1.934,61	5402,00	36

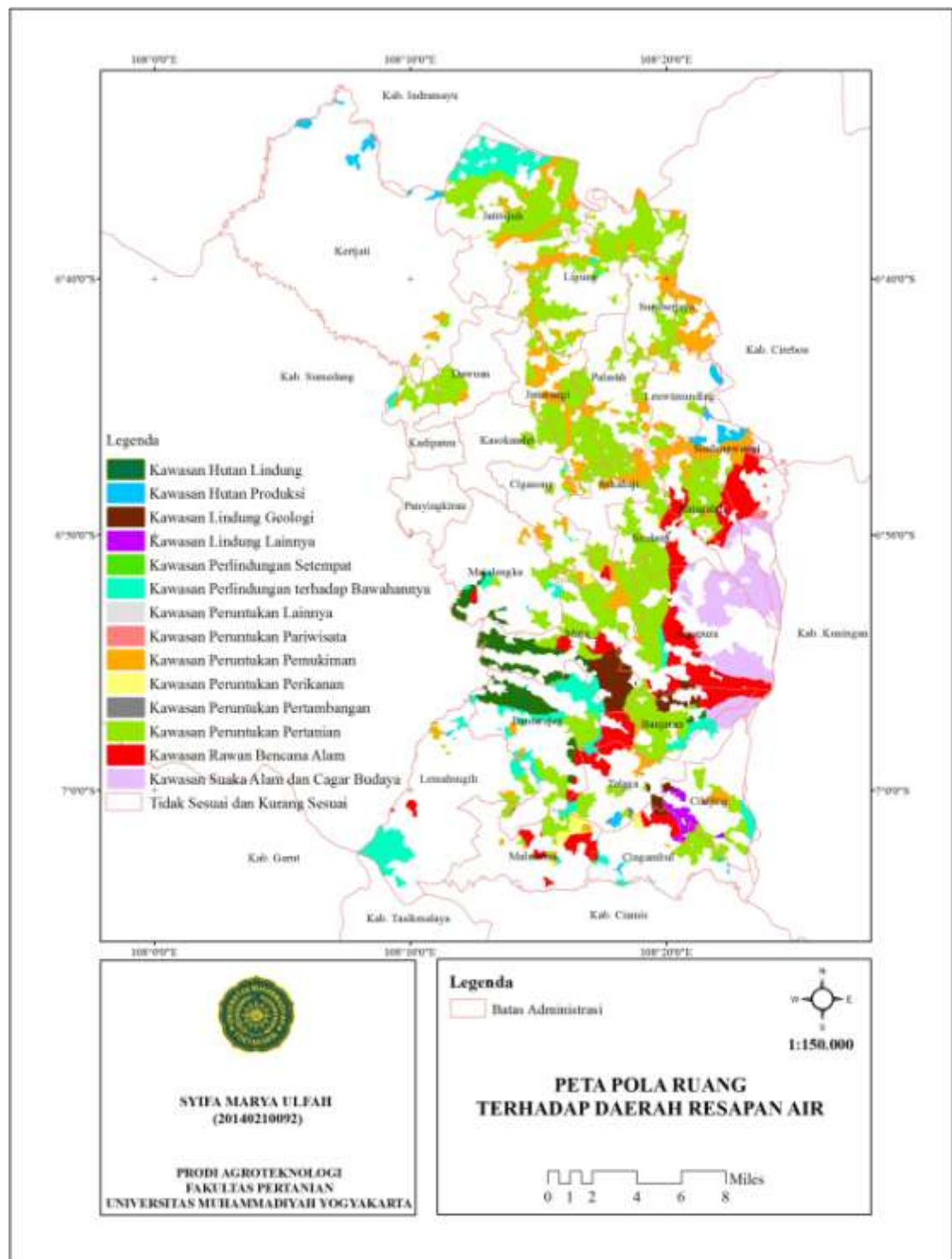
Pada Tabel 20 terlihat bahwa pola ruang yang paling luas dapat difungsikan untuk daerah resapan air adalah kawasan peruntukan pertanian dengan luas 17.309,45 ha atau 42% dari luas kawasan peruntukan pertanian yang

sesungguhnya. Pola ruang yang paling kecil luasannya untuk difungsikan sebagai daerah resapan air adalah kawasan peruntukan pertambangan dengan luas 33,59 ha atau 2% dari luas kawasan peruntukan pertambangan yang sesungguhnya.

Kecamatan Kertajati, seperti yang tercantum pada RTRW difungsikan sebagai kawasan industri, hutan produksi, peruntukan pertanian dan kawasan peruntukan lainnya. Maka, pembangunan BIJB tidak akan menimbulkan hilangnya potensi daerah resapan air apabila pihak yang memiliki kewenangan tetap berpedoman terhadap RTRW yang sudah direncanakan.



Sumber: Bappeda Kabupaten Majalengka, 2011.
Gambar 29. Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Majalengka



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018
Gambar 30. Peta Pola Ruang terhadap Daerah Resapan Air